

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Materi Tumbuhan Hijau Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Kilo

Sudarman, Gamar Binti Non Shamdas, dan Bustamin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa di SDN Kilo. Hal ini dapat terlihat pada saat pembelajaran berlangsung yaitu hanya 40% diantara para siswa yang telah mencapai ketuntasan, pada tahun ajaran 2011/2012. Masalah yang dapat dirumuskan adalah apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Kilo Kec. Pipikoro pada materi Tumbuhan Hijau? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Kilo Kec. Pipikoro pada materi Tumbuhan Hijau melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Rancangan penelitian mengikuti tahap penelitian yang mengacu pada modifikasi diagram Kemmis dan Mc Taggart. Materi yang dibahas tentang Tumbuhan Hijau, dengan melibatkan subyek penelitian sebanyak 12 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan pemberian tes hasil belajar tiap akhir tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke siklus II, yakni persentase ketuntasan klasikal sebesar 50%, persentase daya serap klasikalnya adalah 57,5%, dan observasi aktivitas guru dan siswa dalam kategori baik. Pada siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 75%, persentase daya serap klasikal adalah 67,5%, dan observasi aktivitas guru dan siswa berada dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Kilo Kec. Pipikoro pada materi Tumbuhan Hijau.

Kata kunci: Hasil Belajar; Model Kooperatif Tipe STAD.

I. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dianggap sangat penting bagi kehidupan manusia apalagi seperti pada daerah-daerah pegunungan (daerah terpencil). Ilmu Pengetahuan Alam memiliki keterkaitan dan menjadi pendukung dalam aspek kehidupan manusia karena di lingkungan atau sekitar wilayah SDN Kilo penduduknya mayoritas petani sawah ataupun petani coklat. Tetapi di sisi lain, Ilmu Pengetahuan Alam juga

dianggap sebagai mata pelajaran yang cukup sulit bagi siswa di SDN Kilo. Hal ini terlihat dari data hasil evaluasi belajar siswa di kelas V tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 12 yaitu hanya 40% diantara para siswa yang telah mencapai ketuntasan, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikalnya sebesar 60%. Jadi seorang siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 60 dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika diperoleh persentase ketuntasan belajar secara klasikal lebih dari atau sama dengan 60%. Data yang lain dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SDN Kilo, bahwa hanya ada beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan atau menanggapi pendapat temannya, karena sebagian besar siswa kurang berani mengambil resiko (takut salah). Masih terdapat siswa mencontoh pekerjaan temannya dan kurang terlibat aktif dalam kelompok (cemas). Hal ini menjadi indikasi lemahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Pada kurikulum 2004 tentang Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar disebutkan bahwa belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Pada buku itu juga disebutkan prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah pembelajaran berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan serta mengembangkan kemampuan alam. Dengan memperhatikan 3 prinsip kegiatan belajar mengajar yang dikemukakan pada kurikulum 2004 terlihat bahwa prinsip-prinsip tersebut mengacu pada pandangan konstruktivis yaitu penciptaan kondisi yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksikan pengertian sendiri terhadap suatu konsep sehingga lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa, bila dibandingkan dengan jika pengertian tersebut diperoleh secara langsung dari guru, sehingga pembelajaran sering disebut pembelajaran berpusat pada siswa. Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada pendekatan konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin *dalam* Shamdias (2012) bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa melakukan kegiatan belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang kolaboratif, anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Adapun kelebihan-kelebihan dari model ini adalah:

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
4. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
5. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
6. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Hal-hal di atas memberikan arah bahwa pembelajaran IPA hendaknya tidak boleh melepaskan diri dari proses kerjasama. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, salah satunya adalah STAD (*Student Team Achievement Division*).

Menurut Shamdas (2012) bahwa STAD merupakan tipe pembelajaran kelompok yang paling awal dan populer di kalangan para ahli pendidikan. Ide dasar STAD adalah bagaimana memotivasi siswa dalam kelompok agar mereka dapat saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang disajikan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa belajar itu penting, bermakna dan menyenangkan. Dalam STAD terdapat lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, pembagian kelompok, tes atau quiz, skor peningkatan individu dan pengakuan kelompok.

Berdasarkan beberapa keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka penting menerapkan model pembelajaran ini untuk memperbaiki pembelajaran pada siswa kelas V di SDN Kilo. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Tumbuhan Hijau untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Kilo. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Kilo dalam belajar IPA?”. Adapun tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Kilo dalam belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dan memupuk keberaniannya untuk bekerja secara mandiri, aktif, kreatif serta lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA. Bagi guru, dapat bermanfaat dalam inovasi pembelajaran (model pembelajaran kooperatif), dan peningkatan profesionalisme guru (melaksanakan refleksi dalam upaya perbaikan proses pembelajaran). Bagi sekolah, dalam usaha meningkatkan kualitas hasil belajar IPA siswa melalui kolaborasi guru-guru dalam suatu penelitian tindakan kelas. Bagi Peneliti, dapat memberikan pengalaman langsung dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Bagi almamater, memberikan kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi serta pengabdian pada masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Kilo Pipikoro pada mata pelajaran IPA dengan materi Tumbuhan Hijau, dilakukan secara bersiklus dan mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kilo dengan jumlah siswa 12 orang, terdiri atas 4 laki-laki dan 8 perempuan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam siklus berulang, dengan setiap siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah diberikan tindakan, maka kriteria keberhasilan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di SDN Kilo. Adapun KKM dalam penelitian ini dinyatakan dengan nilai minimal 60 (enam puluh) dan maksimal 100 (seratus). Jadi seorang siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 60 dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika

diperoleh persentase ketuntasan belajar secara klasikal lebih dari atau sama dengan 60%.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) tes, (2) Observasi dan (3) Wawancara. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian Data, dan (3) Kesimpulan atau Verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dengan memberikan pre tes kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi tumbuhan hijau. Berdasarkan hasil tes diperoleh rata-rata kemampuan siswa dalam pemahaman materi tumbuhan hijau adalah 33.33%. Dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru siklus I dan hasil analisis kemampuan siswa dalam mengerjakan tes akhir siklus I diperoleh data yaitu aktifitas guru sebesar 78,90 % dan aktifitas siswa sebesar 62,49 %, keduanya termasuk dalam kriteria baik. Untuk hasil tes akhir ketuntasan belajar klasikalnya yaitu 50 % dengan jumlah siswa yang tuntas 6 dari jumlah siswa keseluruhan 12.

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja ada beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki di siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai yaitu kemampuan siswa dalam pemahaman materi tumbuhan hijau melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkat. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisis. Hasilnya digunakan untuk menetapkan suatu kesimpulan. Dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru siklus II dan hasil analisis kemampuan siswa dalam mengerjakan tes akhir siklus II diperoleh data yaitu aktifitas guru sebesar 92,18 % dan aktivitas siswa sebesar 80,46 %, keduanya termasuk dalam kriteria sangat baik. Untuk hasil tes akhir ketuntasan belajar klasikalnya yaitu 75 % dengan jumlah siswa yang tuntas 9 dari jumlah siswa keseluruhan 12.

Pembahasan

Bahasan siklus I

Persentase aktivitas guru siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 yaitu sebesar 78,90 %. Pada pertemuan 1, guru kurang memberikan penjelasan dalam hal

penyampaian indikator dan memotivasi siswa, kurang memberikan penjelasan tentang tumbuhan hijau, serta masih kurang dalam hal pengelolaan waktu. Namun pada pertemuan 2 semuanya sudah meningkat kecuali dalam hal pengelolaan waktu, hal ini dikarenakan guru belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga masih terlihat canggung dalam pembelajaran.

Peningkatan terjadi pada pertemuan 2 disebabkan karena dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru merancang pembelajaran dengan sebaik mungkin, seperti halnya akan memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok apabila mendapat nilai lebih tinggi dari sebelumnya serta lebih dalam lagi menjelaskan tentang tumbuhan hijau yaitu dengan melihat langsung tumbuhan hijau tersebut.

Persentase aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 yaitu sebesar 62,49 %. Pada pertemuan 1 masih banyak terdapat kekurangan diantaranya siswa belum mengikuti proses pembelajaran dengan baik, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik sehingga siswa banyak tidak mengerti, siswa kurang bertanya karena kurangnya waktu yang diberikan dan siswa masih malu untuk bertanya dan tidak memiliki keberanian untuk menjawab karena takut salah. Hal ini mengakibatkan suasana di dalam kelas nampak tidak aktif karena siswa masih banyak bermain dan tidak memperhatikan guru. Sedangkan pada pertemuan 2 terjadi peningkatan meskipun tidak signifikan. Masing-masing kelompok aktif menanggapi pertanyaan dan jawaban dari hasil pekerjaan yang diberikan, namun ada juga siswa yang masih malu-malu mengeluarkan pendapatnya karena takut salah ataupun takut ditertawakan teman-temannya serta kerja sama antar kelompok masih kurang.

Analisis deskripsi kemampuan siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, memberikan indikasi bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan kemampuan siswa cenderung lebih baik dibanding sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil yang didapat siklus 1 menunjukkan terjadi peningkatan kualitas belajar terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dimana terdapat 12 orang siswa yang

menjadi objek dalam penelitian, hanya 6 orang siswa yang mampu bekerja dengan baik dalam mengerjakan tes akhir dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 50% dalam kategori cukup. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal disebabkan karena sebagian besar siswa masih belum begitu aktif dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I seperti yang terlihat hanya 6 siswa yang aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa ditunjukkan dalam bentuk mengajukan pertanyaan, memaparkan hasil pekerjaannya, dan menanggapi pemaparan dari temannya mengenai hasil kerja terhadap LKS. Keaktifan dari siswa yang minim inilah yang menjadi penyebab hasil belajar siswa pada siklus I masih rendah yang tercermin dari ketuntasan belajar secara klasikal siswa hanya mencapai 50%.

Bahasan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengamat dalam siklus II, diperoleh informasi bahwa keaktifan guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan artinya kriteria taraf keberhasilannya dikatakan sangat baik yaitu sebesar 92,18 %. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan guru mengatasi permasalahan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa sehingga siswa sangat senang dan termotivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam khususnya materi tentang tumbuhan hijau. Hal ini disebabkan guru berusaha menarik perhatian siswa dengan mengumpan balik pertanyaan dan menanggapi pertanyaan siswa sehingga suasana belajar mengajar semakin kondusif dan semakin aktif.

Data hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 termasuk dalam kriteria sangat baik yaitu sebesar 80,46 %, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang sudah mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik, siswa aktif bertanya dan memiliki keberanian untuk menjawab. Hal ini mengakibatkan suasana di dalam kelas nampak aktif karena siswa memperhatikan guru.

Setelah melaksanakan tindakan siklus II, diperoleh hasil analisis tes akhir tindakan yaitu persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 75% dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimal dengan nilai 60 sebanyak 9 siswa. Terdapat 3 siswa yang belum tuntas belajarnya, hal ini disebabkan karena kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran baik dalam mengerjakan LKS ataupun berdiskusi

bersama-sama teman kelompoknya. Namun ada 6 siswa yang menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan soal tumbuhan hijau dengan baik. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus II, adalah lebih banyak dari tindakan pada siklus I, dan sebagian besar siswa telah mengetahui hal yang harus dikerjakannya dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Akibat dari keadaan ini adalah siswa menjadi senang dalam belajar IPA dan siswa dapat menjawab soal tentang tumbuhan hijau dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari antusias siswa pada saat pembelajaran yaitu hampir seluruh siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, mereka mulai aktif bertanya, mengajukan pendapat, memaparkan hasil pekerjaannya, selain itu siswa-siswa saling berdiskusi dengan teman-temannya yang lain guna membahas LKS. Keaktifan siswa-siswa ini ternyata berdampak pada hasil belajar pada siklus II yang meningkat.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Kilo Kecamatan Pipikoro, dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. yang dibuktikan oleh peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal dari 50% menjadi 75%. Serta model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas hendaknya guru dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi calon peneliti berikutnya, agar mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmajaya. 2012. *Penerapan Pendekatan Kooperatif STAD dalam pembelajaran Sains SD.*(<http://PTKguru.co.id>. Akses 13 Februari 2012)
- Farhan. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Megelang. Universitas Negeri Semarang
- Jaeng, M. 2006. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Palu: FKIP UNTAD.
- Johnson and Johnson. 1994. *Hand ook of cooperative learning boston*.
- Shamdas, G. B. N. 2012. *Pembelajaran Inovatif*. Palu: LP2HKP